



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas secara singkat beberapa hal mengenai gambaran tertentu atas penelitian ini. Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah yaitu fenomena yang terjadi dan alasan yang menjadi dasar penulis mengambil topik ini untuk diteliti. Pembahasan berikutnya adalah identifikasi masalah yang merupakan uraian pendek mengenai masalah-masalah yang timbul dari latar belakang masalah. Selanjutnya dalam batasan masalah akan dijabarkan kembali secara terperinci yang berisi mengenai kriteria-kriteria atau kebijakan untuk membatasi identifikasi masalah yang akan diteliti.

Batasan penelitian adalah kriteria-kriteria yang digunakan untuk merealisasikan penelitian, identifikasi dibatasi karena keterbatasan yang dimiliki penulis seperti waktu dan tenaga. Dilanjutkan dengan rumusan masalah adalah inti masalah yang akan diteliti dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian akan memaparkan alasan mengapa penelitian ini dilaksanakan dan hasil yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini. Pada sub bab terakhir diuraikan mengenai manfaat penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah

Persistensi laba sampai saat ini masih merupakan sebuah isu penelitian yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam karena laba masih menjadi perhatian utama bagi para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan seperti penilaian kinerja manajemen, pemberian dividen kepada para pemegang saham dan lain sebagainya. Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon



investor sehingga laba tersebut sering direkayasa dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Misalnya laba yang diaksir terlalu tinggi dapat menutupi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang yang sesungguhnya dan memberikan informasi yang tidak kompeten kepada kreditur untuk melanjutkan pemberian pinjaman. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba yang menyebabkan informasi yang dihasilkan menjadi kurang andal dan relevan untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan yaitu manajemen laba. Menurut (Scott 2015 : 445) manajemen laba adalah pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan. Manajemen laba sendiri bertujuan untuk membuat variabilitas laba antar periode menjadi lebih layak dengan memindahkan laba antar tahun yang baik dan buruk, antara tahun berjalan atau tahun berikutnya, ataupun berbagai kombinasi lainnya. Beberapa pola manajemen laba menurut (Scott 2015:447) yang perlu diwaspadai:

1. *Taking a bath*
2. *Income minimization*
3. *Income maximization*
4. *Income smoothing*

Beberapa praktik manajemen laba lain yang perlu diwaspadai yaitu :

1. Perubahan dalam metode atau asumsi akuntansi dengan tujuan untuk melaporkan kinerja yang menguntungkan sehingga menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi
2. Mencatat asset perusahaan ketika operasi sedang buruk



3. Pemilihan waktu untuk pengakuan pendapatan dan biaya, seperti pemilihan waktu terhadap pengakuan penjualan aset dan pengeluaran biaya perbaikan dan pemeliharaan

Oleh karena itu, persistensi laba masih menjadi permasalahan dalam khazanah ilmu akuntansi di Indonesia yang didukung dengan adanya kasus – kasus terkait fenomena adanya kegagalan perusahaan dalam melakukan persistensi laba salah satunya dapat dilihat pada perusahaan sektor consumer goods industry yaitu subsector food and beverages. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merilis laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019. Yang menarik, berdasarkan laporan keuangan tahun 2019 yang telah diaudit tersebut, Tiga Pilar membukukan laba bersih sebesar Rp 1,13 triliun. Padahal, pada 2018, Tiga Pilar masih membukukan rugi bersih sebesar Rp 123,4 miliar. Dari sisi operasional, kinerja Tiga Pilar pada 2019 lalu tak jauh beda dengan kinerja sepanjang 2018. Pada 2019, Tiga Pilar (AISA) membukukan penjualan bersih sebesar Rp 1,51 triliun. Jumlah tersebut turun tipis sebesar 4,6% dibandingkan penjualan bersih Tiga Pilar pada periode 2018 sebesar Rp 1,58 triliun. Meski penjualan bersih menurun, untungnya, beban pokok penjualan AISA juga ikut menurun. Pada 2019, Tiga Pilar membukukan beban pokok penjualan sebesar Rp 1,06 triliun. Jumlah tersebut turun 5,4% dibandingkan beban pokok penjualan pada 2018 sebesar Rp 1,12 triliun. Meski pendapatan turun, pada 2019, Tiga Pilar justru membukukan laba usaha yang pada gilirannya membuat Tiga Pilar mencetak laba tahun berjalan sebesar Rp 1,13 triliun. Dalam laporan keuangan 2019, AISA mencatatkan lonjakan penghasilan lainnya yang terlihat sangat besar. Pada 2018, Tiga Pilar hanya membukukan penghasilan lainnya sebesar Rp 18,11 miliar. Pada 2019, penghasilan lainnya Tiga Pilar meroket hingga lebih dari 100 kali lipat menjadi Rp 1,9 triliun. (<https://insight.kontan.co.id/news/ini-yang-bikin-tiga-pilar-aisa-mencetak-laba-bersih->

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



[rp-113-triliun-di-2019](#), [diposting pada 2 Juli 2020, diakses pada 7 Agustus 2020, pukul 14.00 WIB](#)).

Kasus lain terkait adanya penyimpangan akuntansi oleh pihak manajemen terjadi pada tahun 2015 yaitu Toshiba Corporation. Skandal mengenai laporan keuangan Toshiba bermula dari penemuan pihak regulator sekuritas atas laporan keuangan Toshiba yang janggal pada awal tahun. Salah satu hal yang menjadi perhatian investigator adalah pihak eksekutif Toshiba mematok target yang tidak realistis untuk operasi baru setelah adanya kecemasan bahwa bencana Fukushima 2011 akan memukul bisnis divisi nuklir Toshiba. Meski laporan tersebut tidak secara spesifik mengacu kepada Fukushima, namun dijelaskan bahwa tekanan terhadap kinerja Toshiba cukup besar pada tahun 2011 dan 2012. Terbongkarnya skandal laporan keuangan Toshiba ini bermula dari panel independen yang ditunjuk Toshiba mengatakan bahwa perusahaan dengan sengaja mengerek laba operasional mereka dengan total mencapai 151,8 miliar yen atau setara dengan US\$ 1,22 miliar. Jika dihitung secara kasar, laba tersebut lebih tinggi tiga kali lipat dari estimasi awal Toshiba. Karena skandal ini, Chief Executive Officer (CEO) Toshiba dan Presiden Hisao Tanaka resmi mengundurkan diri. Tanaka di hadapan media mengungkapkan bahwa pihaknya bertanggungjawab dengan serius atas permasalahan yang terjadi. Ke depannya, Toshiba harus membangun struktur baru sebagai langkah reformasi. Dengan adanya penemuan ini berarti, Toshiba harus menghitung kembali laba perusahaan antara periode April 2008 hingga Maret 2014. (<https://internasional.kontan.co.id/news/ceo-toshiba-undur-diri-karena-skandal-lapkeu>, [diposting pada 22 Juli 2015, diakses pada 7 Agustus 2020, pukul 14.00 WIB](#)).

Berdasarkan fenomena diatas, dapat dilihat bahwa masih banyak terjadi permasalahan mengenai persistensi laba karena dalam menjalankan dan menjaga

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kelangsungan usaha, setiap perusahaan pasti membuat perencanaan keuangan dan operasional yang terdapat dalam laporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan sebuah wujud pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas pengelolaan sumber daya perusahaan terhadap pihak yang berkepentingan kepada perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan sarana bagi pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Barus & Rica, 2014). Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan bagi pihak internal maupun pihak eksternal.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 mengatakan bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna untuk menghadirkan para investor, investor potensial, kreditor, kreditor potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan investasi rasional, kredit, dan keputusan serupa. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 juga mengatakan bahwa pelaporan keuangan dapat memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Keputusan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan tertentu didasari oleh kepercayaan dan informasi yang dimiliki oleh investor tersebut. Oleh sebab itu laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tidak boleh bersifat manipulatif agar menghasilkan kualitas informasi yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di perusahaan tersebut.

Dalam laporan keuangan perusahaan, informasi mengenai laba mempunyai peran penting dimana kualitas laba suatu perusahaan menjadi pusat perhatian pihak yang berkepentingan. Salah satu komponen kualitas laba adalah persistensi laba. Menurut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(Penman, 2001) laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan. Laba dikatakan persisten jika laba yang diperoleh pada tahun berjalan dapat digunakan sebagai indikator yang baik untuk laba perusahaan di tahun berikutnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba antara lain arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas, ukuran perusahaan dan siklus operasi perusahaan. Laba yang persisten merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan dan berkesinambungan dalam periode yang lama (Fitriana & Fadhlia, 2016). Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa depan yang terlihat dari laba tahun berjalan (Barus & Rica, 2014). Persistensi laba menjadi pembahasan yang menarik dan penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang terlihat dalam laba di masa depan yang berkaitan erat dengan keputusan investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

Oleh karena persistensi laba masih menjadi persoalan di Indonesia maka perlu adanya kajian lebih mendalam. Salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Laporan arus kas operasi adalah laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus keluar, dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Melalui laporan arus kas, pengguna laporan keuangan mengetahui bagaimana entitas dapat menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas (Martani dkk, 2012:145). Arus kas operasi sangat penting karena dapat menunjukkan besarnya kas yang tersedia dari operasi perusahaan. Menurut PSAK No. 2 paragraf 13 (IAI,2017) dalam Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Komponen aliran kas yang meningkat akan meningkatkan persistensi laba. Kondisi inilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka kualitas laba akan semakin baik (Dewi & Putri, 2015). Penulis memasukan indikator arus kas operasi karena masih terdapat perbedaan pendapat mengenai indikator ini. Menurut (Asma, 2013) dan (Barus & Rica, 2014) bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Meythi, 2006) yang menemukan bahwa aliran kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian lain mengenai arus kas operasi terhadap persistensi laba menurut (Ahsani & Maslichah, 2017) bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba. Dikarenakan masih terdapat perbedaan mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba, maka penulis hadir untuk membuat arus kas operasi cenderung positif atau negative dan mempengaruhi atau tidak mempengaruhi terhadap persistensi laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Tingkat hutang adalah besarnya penggunaan utang dalam perusahaan, penggunaan hutang yang cukup tinggi akan meningkatkan resiko dan konsekuensi bagi perusahaan. Konsekuensinya dapat berupa risiko kegagalan dan pembayaran bunga dari hutang. Tingkat hutang menjadi erat kaitannya dengan persistensi laba karena semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah persistensi laba yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan semakin rendah persistensi laba perusahaan tersebut (Kasiono & Fachrurrozie, 2016). Penulis memasukan indikator tingkat hutang karena masih terdapat perbedaan pendapat mengenai indikator ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana & Fadhlia, 2016)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurochman & Solikhah, 2015) dan (Kusuma & Sadjarto, 2014) bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun menurut (Gusnita & Taqwa, 2019) mengatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Dikarenakan masih terdapat perbedaan mengenai pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba, maka penulis hadir untuk membuat tingkat hutang cenderung positif atau negative dan mempengaruhi atau tidak mempengaruhi terhadap persistensi laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas adalah fluktuasi dalam lingkungan operasi yang ditandai dengan turun naiknya jumlah arus kas yang dimiliki oleh perusahaan (Hayati, 2014). Volatilitas arus kas yang berfluktuasi akan mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian dalam lingkungan operasi perusahaan yang ditunjukkan dengan volatilitas arus kas yang tinggi (Lee, Panjaitan, & Hasibuan, 2018). Penulis memasukan indikator volatilitas arus kas karena masih terdapat perbedaan pendapat mengenai indikator ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Nadya & Zultilisna, 2018) mengatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susilo & Anggraeni, 2015) yang mengatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Sadjarto, 2014) yang mengatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba. Dikarenakan masih terdapat perbedaan mengenai pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba, maka penulis hadir untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



membuat volatilitas arus kas cenderung positif atau negative dan mempengaruhi atau tidak mempengaruhi terhadap persistensi laba.

Faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang diwakili dengan ukuran jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan kapitalisasi pasar (Gusnita & Taqwa, 2019). Ukuran perusahaan dapat menentukan kinerja suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan, pertumbuhan laba yang diharapkan juga semakin tinggi. Penulis memasukan indikator ukuran perusahaan karena masih terdapat perbedaan pendapat mengenai indikator ini. Menurut (Gusnita & Taqwa, 2019) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut (Sarah, Jibrail, & Martadinata, 2019) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berbeda dengan yang diteliti oleh (Shefira, Wibowo, & Alwiyah, 2018) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba. Dikarenakan masih terdapat perbedaan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, maka penulis hadir untuk membuat ukuran perusahaan cenderung mempengaruhi atau tidak mempengaruhi persistensi laba.

Faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah siklus operasi. Siklus operasi adalah rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kas dari pelanggan. Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan karena di dalam siklus operasi terdapat komponen penjualan yang berhubungan dengan laba perusahaan. Laba ini akan digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa mendatang. Penulis tidak memasukan indikator siklus operasi karena berdasarkan penelitian terdahulu, siklus operasi tidak memiliki pengaruh



terhadap persistensi laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fanani, 2010) siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Siklus operasi yang lebih lama tidak menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa mendatang (Fanani, 2010). Menurut (Sarah et al., 2019) siklus operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Zaimah dan Hermanto, 2018) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa siklus operasi tidak signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba, yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Maka penulis tidak akan membahas mengenai pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, dikarenakan masih terdapat perbedaan hasil penelitian, penulis ingin kembali menguji beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2019) “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai masalah, antara lain :

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?
5. Apakah siklus operasi perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?



C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih mendalam, berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah yang diuraikan sebelumnya menjadi diantara lain :

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?

D. Batasan Penelitian

Dikarenakan adanya keterbatasan waktu, biaya dan juga kemampuan penulis, maka penulis membatasi penelitian ini berdasarkan aspek-aspek berikut :

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Data penelitian ini menggunakan data tahun 2017 hingga periode 2019
3. Data penelitian menggunakan data laporan keuangan dan informasi perusahaan lainnya yang diperoleh dari www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba
2. Untuk menguji pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba
3. Untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba
4. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba adalah :

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan mengenai pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi atau studi literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat mengenai pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu manajer dalam mengelola arus kas perusahaan agar menghasilkan laba yang berkualitas. Sebagai bahan masukan dalam penentuan strategi perusahaan dan dalam pengambilan keputusan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Bagi Pembaca

Ⓒ Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan tambahan bagi penelitian – penelitian sejenis maupun sebagai bahan referensi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.